

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan *Story Telling* Di Panti Asuhan Al Marhamah Medan

Jheni Yusuf Saragih¹, Mei Lyna Girsang², Panni Ance Lumbantobing³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: jheniyusufsaragih11146@gmail.com, meigirsang15@gmail.com,
panniancelumbantobing@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita dengan pendekatan *Story Telling* pada anak-anak di panti asuhan Al Marhanah khususnya pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Disamping itu, dengan adanya pengabdian masyarakat ini memberikan edukasi juga kepada para penjaga panti atau ayah/ibu asuh untuk dapat mengaplikasikan kegiatan bercerita kepada anak-anak khususnya Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan pendekatan *Story Telling* sehingga *Communicative Skill* anak dapat berkembang dengan baik. Sasaran kegiatan ini adalah Anak Usia Dini dan SD di panti asuhan Al Marhanah Medan yang berjumlah 30 Orang. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari, dari tanggal 24 Juni 2022. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh 1 (satu) orang dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan 2 (dua) orang dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Sekolah Dini, serta melibatkan 2 (Dua) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini dan 1 (Satu) orang mahasiswa dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Setelah pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dan dilakukan pembiasaan membaca maka keterampilan berbicara anak di panti asuhan Al Marhanah berkembang lebih baik.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Pendekatan *Story Telling*

ABSTRACT

The purpose of implementing this community service is to improve speaking skills through storytelling activities with a Story Telling approach to children at Al Marhanah orphanage, especially in Early Childhood and Elementary Schools. In addition, this community service also provides education to the caretakers of the orphanage or foster parents to be able to apply storytelling activities to children, especially Early Childhood and Elementary School to improve speaking skills with the Story Telling approach so that children's Communicative Skills can developed well. The target of this activity is early childhood and elementary school at the Al Marhanah orphanage in Medan, totaling 30 people. The activity was carried out for one day, from June 24, 2022. This Community Service was carried out by 1 (one) lecturer from the Elementary School Teacher Education Study Program and 2 (two) lecturers from the Early School Child Education Teacher Education Study Program, and involved 2 (Two) students from the Early Childhood Education Study Program and 1 (one) student from the Elementary School Teacher Education study program. After this community service was carried out and reading habits were carried out, the children's speaking skills at the Al Marhamah orphanage developed better.

Keywords: *speaking skills; Story Telling approach*

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Al Marhamah merupakan panti asuhan yang berlokasi di Medan Sunggal tepatnya di Jalan Garuda No.2 Kel. Sie Kambing Kota Medan yang berdiri sejak Tahun 2018. Saat ini Panti asuhan Al Marhamah Medan mengasuh lebih kurang 30 orang anak rentang usia Anak Usia Dini sampai dengan Sekolah menengah atas. Kondisi di sekitar panti asuhan ini cukup baik, aktivitas sehari hari seperti proses belajar formal, beribadah, mengaji Alquran di sekolah juga berjalan dengan baik namun hasil observasi terakhir dari penulis bahwa kemampuan berbicara anak anak di panti asuhan Al Marhamah perlu untuk ditingkatkan karena ada beberapa anak anak di panti asuhan ini khusus nya anak Usia Dini dan Sekolah Dasar yang belum terampil dalam berbicara. Disamping itu, jarang dilaksanakannya kegiatan bercerita (*Story Telling*) pada anak anak di panti asuhan ini. Sementara, kegiatan bercerita merupakan sebuah pendekatan yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penulis akan melaksanakan kegiatan bercerita dengan pendekatan *Story Telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak anak di panti asuhan Al Marhamah khusus nya pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar.

Tujuan Pengabdian Masyarakat

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita dengan pendekatan *Story Telling* pada anak anak di panti asuhan Al Marhanah khusus nya pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Disamping itu, dengan adanya pengabdian masyarakat ini memberikan edukasi juga kepada para pejaga panti atau ayah/ibu asuh untuk dapat mengaplikasikan kegiatan bercerita kepada anak anak khusus nya Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan pendekatan *Story Telling* sehingga *Communicative Skill* anak dapat berkembang dengan baik.

Solusi Permasalahan Mitra

Berdasarkan Permasalahan yang telah diobservasi di Panti Asuhan Al Marhamah Medan, ditemukan bahwa sebagian besar anak – anak panti yang tinggal disana khususnya Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar belum terampil dalam berbicara, Masalah ini ditindak lanjuti dengan mengadakan pengabdian masyarakat untuk memberikan latihan kepada anak – anak gar terampil dalam berbicara melalui kegiatan bercerita di Panti Asuhan Al Marhamah Medan.

Dalam pengabdian Masyarakat ini, ada beberapa aktivitas belajar yang akan dilaksanakan yaitu yang pertama dosen yang melaksanakan pengabdian masyarakat menyampaikan kepada anak sebuah cerita yang menarik yang temanya tentang kehidupan anak anak. Anak anak akan mendengar cerita yang disampaikan dengan seksama. Selanjutnya tim dosen dan mahasiswa akan mengundang anak anak untuk menceritakan pengalaman mereka beberapa waktu terakhir, misalnya pengalaman tamasya dengan teman teman yang tinggal di panti, pengalaman mereka belajar di sekolah dan pengalaman pengalaman yang lain yang menurut mereka menarik. Tentunya dengan metode ini, mengajak anak untuk bercerita maka akan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Madyawati L, 2016, hlm. 162) bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita

seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Sehingga, selain meningkatkan kemampuan berbicara anak, kegiatan bercerita tersebut juga dapat melatih kepercayaan diri anak, kesiapan mental, kemampuan berfikir yang baik sehingga tentunya hal ini dapat menjadi bekal yang baik bagi anak dalam mengikuti proses belajar di sekolah dan dapat membantu anak dalam bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan apa yang telah di paparkan diatas, maka yang menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh anak di panti asuhan Al Marhamah adalah dengan melatih keterampilan anak dalam berbicara khususnya Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar melalui *Story Telling*.

Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Ramadani (2014:16) keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud atau mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dan perasaannya, berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan mengucapkan katakata atau bunyi-bunyi tertentu dengan tepat, jelas dan baik. Keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Menurut Hariyadi dan Zamzami Keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Sunaryanto, 2015:29). Suhartono (dalam Sari, 2014:14) mengemukakan bahwa bicara pada anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan menggunakan 8 bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar dan di sekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orangtuanya, mungkin kedinginan mungkin lapar, mungkin haus, dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi bukan merupakan bunyi berbentuk kata atau kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap. Dari pengertian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan anak dalam mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan melalui pengucapkn, pembentukan kosa kata dan pembentukan kalimat sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak

Perkembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya. Menurut Nurbiana (2003:36) terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak yaitu:

1. Egosentric Speech, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2. Socialized speech, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berknaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk socialized speech yaitu: 1) Saling Tukar informasi untuk tujuan bersama 2) Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain 3) Perintah, permintaan, ancaman 4) Pertanyaan 5) Jawaban.

- a. Hurlock (2002:176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar „membeo“ sebagai berikut: Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
- b. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
- c. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki 2 tipe perkembangan dalam berbicara. Yaitu dimana yang pertama anak berbicara dengan dirinya sendiri dan yang kedua yaitu anak mulai berbicara dengan orang lain, mereka saling bertukar informasi, meminta dan memerintah. Untuk mengukur keterampilan berbicara bisa dilihat dari anak mengerti dengan kata yang diucapkan, melafalkan kata-kata yang dipahami orang lain dan memahami kata tersebut bukan dari sering terdengar atau menduga-duga.

Faktor-faktor Keterampilan Berbicara

Tarmansyah (dalam Yunita, 2014:16-17) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik. Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
- b. Kesehatan umum. Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.
- c. Kecerdasan. Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.
- d. Sikap Lingkungan. Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah. 12
- e. Faktor Sosial Ekonomi. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- f. Kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang

dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.

- g. Neurologis. Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara. Dari uraian dapat disimpulkan bahwa ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Dimulai dari pengaruh biologis sampai pengaruh lingkungan. Semua ini tidak terlepas dari peranan orang tua yang memberikan stimulus-stimulus yang berguna bagi perkembangan keterampilan berbicara anak.

Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004:157). Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau sebuah kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral dan intelektual tertentu. Pendapat lain mengatakan metode cerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa dan kejadian kepada peserta didik (Fadlillah:127).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita atau kisah yang memiliki pesan-pesan 17 di dalamnya kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

Manfaat Metode Bercerita

Rahayu (2013:81-83) menyatakan ada beberapa manfaat dari metode bercerita diantaranya yaitu: a. Mengembangkan kosa kata anak b. Meningkatkan keterampilan berbicara anak c. Melatih keberanian diri d. Cerita mampu menanggulangi masalah psikologis yang harus dilaluinya untuk menjadi dewasa e. Mengembangkan minat baca anak f. Anak belajar mengenai adat dan kebudayaan dari cerita yang didengarnya. Tim Pena Cendekia (Yunita) mengemukakan bahwa manfaat bercerita antara lain meningkatkan keterampilan bicara anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat, meningkatkan minat baca, mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan keterampilan problem solving, merangsang imajinasi dan kreativitas, mengembangkan emosi, memperkenalkan nilai-nilai moral, memperkenalkan ide-ide baru, mengalami budaya lain, serta relaksasi.

Begitu banyak manfaat dari metode bercerita sehingga sangat perlunya kita aplikasikan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Dari uraian di atas terlihat

bahwa metode cerita memiliki manfaat yang beragam diantaranya mengembangkan kosakata anak serta meningkatkan keterampilan berbicara anak. Pada hakikatnya anak senang dengan cerita sehingga anak-anak menjadi bersemangat belajar dan bermain. Tidak mengherankan bila bercerita kemudian berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak. Itu karena pelajaran penuh makna, yang memegang peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.

METODE PELAKSANAAN

1) Sasaran Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak yang berada di Panti Asuhan Al Marhamah Medan danibu/ayah asuh yang tinggal di pantiasuhan berjumlah 30 orang.

2) Metode Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dalam bentuk pembelajaran atau latihan belajar yang dilakukan terhadap anak-anak panti asuhan Al Marhamah khususnya pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Dalam pengabdian Masyarakat ini, ada beberapa aktivitas belajar yang akan dilaksanakan yaitu yang pertama dosen yang melaksanakan pengabdian masyarakat akan menyampaikan kepada anak sebuah cerita yang menarik yang temanya tentang kehidupan anak-anak. Anak-anak akan mendengar cerita yang disampaikan dengan seksama. Selanjutnya tim dosen dan mahasiswa akan mengundang anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka beberapa waktu terakhir, misalnya pengalaman tamasya dengan teman-teman yang tinggal di panti, pengalaman mereka belajar di sekolah dan pengalaman-pengalaman yang lain yang menurut mereka menarik. Tentunya dengan metode ini, mengajak anak untuk bercerita maka akan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

3) Materi Pelatihan

Kegiatan ini dirancang berdasarkan kebutuhan anak-anak di Panti Asuhan Al Marhamah. Tim dosen dan mahasiswa berkoordinasi dengan Kepala Panti Asuhan dan semua pihak-pihak terkait lainnya dalam penyelenggaraan pengabdian masyarakat ini agar tujuan dari pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

4. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada tanggal 24 Juni 2022.

5. Tim Pelaksana

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh 2 (Dua) orang dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan 1 orang dosen prodi PGSD serta melibatkan 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan 1 orang mahasiswa prodi PGSD. Nama-nama dosen dan mahasiswa tersebut seperti yang tercantum dalam lembar Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mendapatkan sambutan positif dari Kepala Panti Asuhan Al Marhamah serta anak-anak panti karena program ini sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Al Marhamah Medan ini dilakukan selama 1 hari, yaitu tanggal 24 Juni 2022. Dengan rangkaian kegiatan yaitu Tim Dosen dan Mahasiswa melaksanakan pengabdian masyarakat akan menyampaikan kepada anak sebuah cerita yang menarik yang temanya tentang kehidupan anak-anak. Anak-anak akan mendengar cerita yang disampaikan dengan seksama. Selanjutnya tim dosen dan mahasiswa akan mengundang anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka beberapa waktu terakhir, misalnya pengalaman tamasya dengan teman-teman yang tinggal di panti, pengalaman mereka belajar di sekolah dan pengalaman-pengalaman yang lain yang menurut mereka menarik. Tentunya dengan metode ini, mengajak anak untuk bercerita maka akan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Al Marhamah Medan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bercerita dengan pendekatan *Story Telling* pada anak-anak di panti asuhan Al Marhamah khusus pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh 2 (dua) orang dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan 1 orang dosen prodi PGSD serta melibatkan 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan 1 orang mahasiswa prodi PGSD melibatkan 3 (tiga) orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.

Setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dan tentunya setelah dilakukan pembiasaan kegiatan membaca pada anak-anak di Panti Asuhan Al Marhamah Medan ditemukan bahwa keterampilan membaca anak berkembang dengan baik.

Saran

Penjaga panti hendaknya lebih memperhatikan dan membimbing anak ketika belajar di rumah serta melatih keterampilan membaca dengan pendekatan *Story Telling* dengan baik agar anak terampil dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika
- AditamaDepdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Farida . 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Latif, Abdul. (2012). *The Miracle of StoryTelling*. Jakarta: Zikrul Hakim. Rahim.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wuryani, Sri Esti. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo